

**SELUBUNG SEBAGAI REALITAS SEMU
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Maro Jalatarang

NIM 1812899021

UPA Perpustakaan
PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

**SELUBUNG SEBAGAI REALITAS SEMU
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

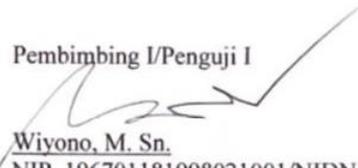
Seni Murni

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: **SELUBUNG SEBAGAI REALITAS SEMU DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** oleh: Maro Jalatarang, NIM 1812899021, Program Studi S-1 Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Wiyono, M. Sn.

NIP. 196701181998021001/NIDN. 0018016702

Pembimbing II/Penguji II


Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP. 197601042009121001/NIDN. 004017605

Cognate/Penguji Ahli


Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

NIP. 196004081986011001/NIDN. 0008046003

Koordinator Program Studi Seni Murni


Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn., M. A.

NIP. 19790412200642001/NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan Seni Murni


Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.

NIP. 1986061520121210002/NIDN. 0027037301

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S. Sn., M. T.

NIP. 197010191999031001/NIDN. 0019107005



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maro Jalatarang

NIM : 1812899021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Judul : SELUBUNG SEBAGAI REALITAS SEMU DALAM
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Menyatakan bahwa dalam Laporan Penciptaan Tugas Akhir ini adalah sepenuhnya hasil pekerjaan penulis dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2025



Maro Jalatarang

NIM 1812899021

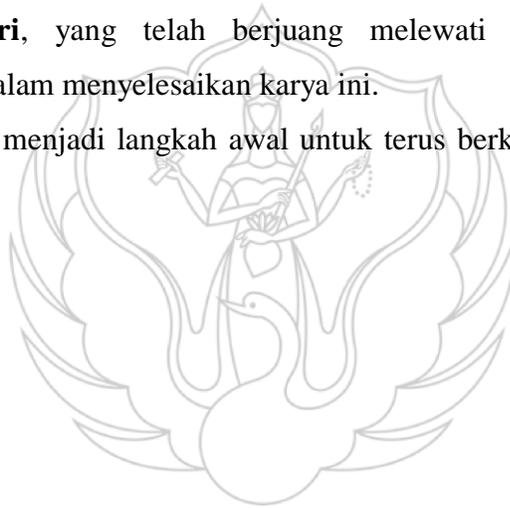
M. Maro

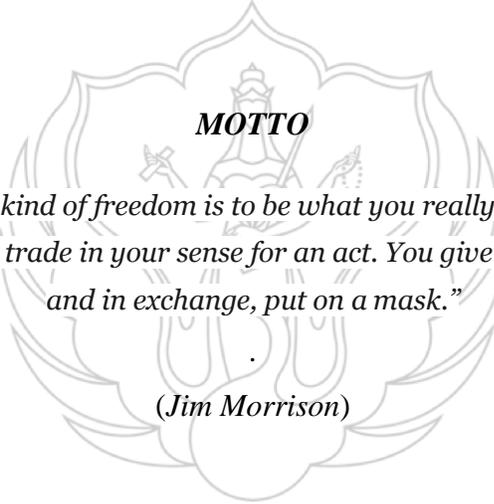
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya Tugas Akhir ini aku persembahkan kepada:

1. **Kedua orang tuaku tercinta**, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang tanpa batas. Kalian adalah sumber kekuatanku dalam setiap langkah.
2. **Para dosen pembimbing**, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan ilmu serta arahan dalam proses penyusunan karya ini.
3. **Teman-teman seperjuangan**, yang telah menjadi sahabat, pendukung, dan inspirasi sepanjang proses ini.
4. **Diriku sendiri**, yang telah berjuang melewati setiap tantangan dan keterbatasan dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga karya ini menjadi langkah awal untuk terus berkarya, berkembang, dan berbagi pengetahuan.





MOTTO

“The most important kind of freedom is to be what you really are. You trade in your reality for a role. You trade in your sense for an act. You give up your ability to feel, and in exchange, put on a mask.”

(Jim Morrison)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan Penciptaan Karya Seni Lukis berjudul “SELUBUNG SEBAGAI REALITAS SEMU DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS”. Dalam perjalanan penciptaan dan penulisan ini, penulis menemukan bahwa seni adalah ruang lintas batas, tempat di mana berbagai pandangan, kepercayaan, dan pengalaman bertemu, menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Proses penyelesaian karya dan laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Joseph Wiyono, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing I, atas kebijaksanaan, ilmu, dan kesabarannya.
2. Dr. Miftahul Munir, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya.
3. Prof. Dr. M Agus Burhan, M. Hum., selaku *cognate*, atas ilmu dan wawasan yang diberikan.
4. Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Muhamad Sholahuddin, S. Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Irwandi, S.Sn., M.sn, S.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas kampus.
7. Seluruh dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Keluarga tercinta, terutama Bapak F Sigit Santoso, Ibu F Erma Suparyanti, Clara Ara Nera dan Yakobus Taru Padhika yang senantiasa memberikan cinta yang tak pernah ada habisnya.
9. Omhathissiddha Mamsvaha Obza' Agrasunya, dan Rani Kasih dan Ibanez Alvareza yang rela membantu pengeditan dalam penulisan.

10. Teman-teman dan sahabat yang selalu hadir dalam proses penciptaan karya, terutama para berandal tua Muhammad Januar Azmi dan Yoga Dwi Cahya yang sangat penulis hormati dalam membantu mencari referensi dan menjaga api agar tetap menyala.

11. Kepada Much. Ali Muhtadi yang telah membantu mendisplay karya yang akan dipamerkan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga laporan ini bermanfaat, baik sebagai bahan referensi maupun sebagai sumber inspirasi bagi seniman dan akademisi.



Yogyakarta, 4 Juni 2025

Penulis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Maro Jalatarang

1812899021

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	v
<i>MOTTO</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Penjelasan Judul/Makna Judul.....	6
BAB II	9
KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan.....	9
B. Konsep Perwujudan	17
C. Konsep Penyajian.....	27
BAB III	28
PROSES PEMBENTUKAN	28
A. Alat.....	28
B. Bahan.....	31
C. Teknik Penciptaan.....	33
D. Proses Perwujudan	33
BAB IV	40
TINJAUAN KARYA.....	40

BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	76
A. Foto dan Biodata Penulis.....	76
B. Foto Poster Pameran.....	78
C. Katalog Pameran	79
D. Foto <i>Display</i> Karya dan Situasi Pameran.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 "René Magritte, "The Lovers"	13
Gambar 2. 2 Referensi.....	23
Gambar 2. 3 Referensi.....	23
Gambar 2. 4 Referensi.....	24
Gambar 2. 5 Referensi.....	25
Gambar 2. 6 Referensi.....	26
Gambar 3. 1 Kuas.....	28
Gambar 3. 2 Pisau Palet	29
Gambar 3. 3 Wadah Berisi Bensin	29
Gambar 3. 4 Kain	30
Gambar 3. 5 Palet warna.....	30
Gambar 3. 6 Cat Minyak.....	31
Gambar 3. 7 Cat Akrilik.....	31
Gambar 3. 8 Kanvas	32
Gambar 3. 9 Medium Minyak.....	32
Gambar 3. 10 Penulis sebagai model	34
Gambar 3. 11 Proses Mendasari.....	35
Gambar 3. 12 Proses <i>Detailing</i>	36
Gambar 3. 13 Proses detailing secara menyeluruh	37
Gambar 3. 14 Penulis sedang mengerjakan karya #1	37
Gambar 3. 15 Penulis sedang mengerjakan karya #2	38
Gambar 3. 16 Penulis sedang mengamati karya	39
Gambar 4. 1 Maro Jalatarang, Lost Amantes, 2023.....	41
Gambar 4. 2 Maro Jalatarang, A Mutation of Narcisscus, 2023.....	43
Gambar 4. 3 Maro Jalatarang Kuasa Sisifus, 2023	45
Gambar 4. 4 Maro Jalatarang, Judas kiss, 2023.....	47
Gambar 4. 5 Maro Jalatarang, In Lies We Trust, 2023.....	49
Gambar 4. 6 Maro Jalatarang, Senyum Monalisa,	51
Gambar 4. 7 Maro Jalatarang, Rekonstruksi Karya Venus, 2024	53

Gambar 4. 8 Maro Jalatarang, Membuka Selubung, 2024.....	55
Gambar 4. 9 Maro Jalatarang, Maryam , 2025	57
Gambar 4. 10 Maro Jalatarang, Homless Timothy , 2025	59
Gambar 4. 11 Maro Jalatarang, Homless Messiah , 2025.....	61
Gambar 4. 12 Maro Jalatarang, Potrait d'un couple de pigeons , 2025	63
Gambar 4. 13 Maro Jalatarang, Self-portrait 1 , 2025	65
Gambar 4. 14 Maro Jalatarang, Self-portrait 2 , 2025	67
Gambar 4. 15 Maro Jalatarang, Self-portrait 3 , 2025	70



ABSTRAK

Tugas Akhir dengan judul *Selubung Sebagai Realitas Semu dalam Penciptaan Karya Seni Lukis* sebagai upaya mengeksplorasi konsep selubung sebagai simbol ketidakterbukaan, topeng, dan pengaburan identitas manusia dalam konteks realitas sosial kontemporer. Penciptaan ini menggunakan pendekatan konseptual yang dipadukan dengan teknik lukis realistik menggunakan cat minyak untuk menghasilkan karya visual yang mampu menyampaikan makna mendalam mengenai realitas yang terselubung di balik penampilan luar. Proses penciptaan karya seni lukis melibatkan eksplorasi simbolik dan estetika yang bertujuan mengajak audiens untuk merenungkan dualitas antara apa yang tampak dan kenyataan yang tersembunyi. Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wacana seni kontemporer, khususnya dalam mengangkat tema identitas dan realitas sosial yang kompleks. Selain itu, karya ini juga membuka peluang bagi penelitian dan eksplorasi lanjutan dengan pendekatan media dan teknik yang lebih variatif.

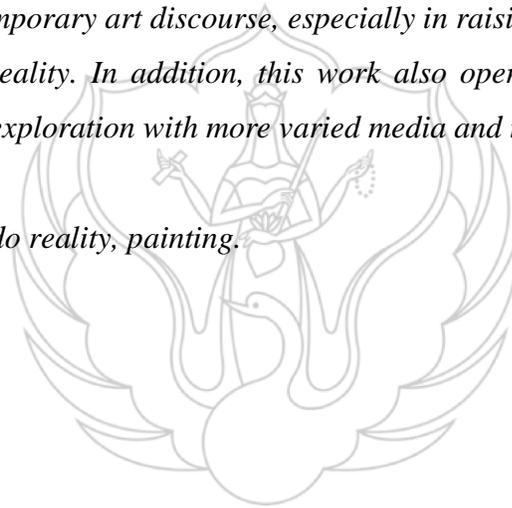
Kata kunci: selubung, realitas semu, seni lukis.



ABSTRACT

This final project discusses the theme of the Veil as a Pseudo Reality in the creation of a painting as an effort to explore the concept of the veil as a symbol of non-openness, mask, and obscuration of human identity in the context of contemporary social reality. This study uses a conceptual approach combined with realistic painting techniques using oil paint to produce visual works that are able to convey deep meanings about the reality hidden behind the outer appearance. The process of creating this artwork involves symbolic and aesthetic exploration that aims to invite the audience to reflect on the duality between what is visible and the hidden reality. The results of this final project are expected to contribute to the development of contemporary art discourse, especially in raising the theme of identity and complex social reality. In addition, this work also opens up opportunities for further research and exploration with more varied media and technique approaches.

Keywords: Veil, pseudo reality, painting.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat melihat sebuah objek tertutup selubung berada di atas meja makan, maka seseorang biasanya akan mengimajinasikan terdapat makanan di dalamnya. Atau di balik yang tersembunyi itu pasti ada sesuatu yang dapat dimakan, apa lagi jika dalam keadaan perut kosong dan lapar. Namun keinginan yang timbul dari pikiran seringkali dapat terperdaya atau tertipu oleh citra yang terlihat. Adapun yang tampak pada permukaan belum tentu merujuk dengan apa yang seharusnya ada di dalamnya apabila ketika selubung yang berwujud tudung saji itu dibuka, ternyata yang ditemukan di baliknya hanyalah bungkus makanan yang sudah kosong dan tidak tersisa apapun untuk bisa dimakan. Ternyata yang terlihat nyata bukan berarti kenyataan itu sendiri. Pengalaman ini menyadarkan bahwa persepsi visual sering kali bersifat menipu, membentuk ekspektasi yang belum tentu sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, visualitas menjadi sebuah medan permainan antara keinginan dan kenyataan—antara imajinasi dan substansi. Apa yang tampak di permukaan hanyalah lapisan luar yang kerap kali menyembunyikan kekosongan, kehampaan, atau bahkan ketiadaan makna di dalamnya. Fenomena ini mencerminkan bagaimana manusia kerap membangun makna berdasarkan tanda-tanda yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara esensial. Maka dari itu, apa yang kita anggap sebagai 'nyata' sering kali hanya hasil dari konstruksi pikiran yang dipengaruhi oleh harapan, pengalaman, dan konteks sosial.

Pengalaman visual yang semula hanya bersifat empiris, pada akhirnya menuntun penulis untuk memahami bahwa apa yang tampak belum tentu menghadirkan kebenaran yang esensial. Ketidakpercayaan terhadap penglihatan semata menjadi dasar dari proses refleksi yang lebih dalam, terutama ketika dikaitkan dengan fenomena sosial yang sering kali menilai segala sesuatu berdasarkan tampilan luar: gelar akademis, status ekonomi, simbol keberhasilan, atau atribut kehormatan lainnya. Dalam masyarakat kontemporer, kepercayaan terhadap representasi simbolik tersebut kerap kali menimbulkan ilusi, di mana individu dipandang bukan berdasarkan kualitas hakiki atau integritas moralnya,

melainkan melalui konstruksi sosial yang bersifat permukaan. Penulis merasakan kegelisahan terhadap kecenderungan sosial ini, di mana kebenaran sering kali dikaburkan oleh citra dan pencitraan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin larut dalam mekanisme simulasi sebuah keadaan di mana simbol tidak lagi merujuk pada realitas, melainkan menciptakan realitas baru yang tidak memiliki referensi pada dunia nyata. Dalam kerangka ini, gelar bukan lagi bukti kompetensi, melainkan sekadar penanda prestise; status sosial tidak selalu menunjukkan kemuliaan tindakan, tetapi lebih sering menjadi topeng yang menutupi kekosongan moral. Situasi inilah yang oleh Jean Baudrillard disebut sebagai *hiperrealitas*, ketika tanda-tanda dan citra menggantikan pengalaman nyata sebagai sumber makna. Keresahan penulis muncul dari fakta bahwa banyak orang tidak menyadari bagaimana mereka terjebak dalam kepalsuan yang mereka anggap sebagai kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tampak dalam kecenderungan masyarakat mengidolakan figur-figur populer atau tokoh publik semata-mata berdasarkan pencitraan media, tanpa menggali kedalaman karakter atau keaslian tindakan mereka. Observasi empiris yang dialami penulis pada objek sederhana seperti tudung saji menjadi metafora dari pengalaman sosial yang lebih luas di mana keinginan, harapan, dan kepercayaan sering kali dibentuk oleh apa yang tampak, bukan oleh kenyataan yang substansial. Oleh sebab itu, dalam konteks penciptaan karya seni, penulis mencoba mengungkap realitas di balik selubung, tidak hanya sebagai bentuk refleksi personal, tetapi juga sebagai kritik sosial yang diharapkan mampu menggugah kesadaran audiens akan pentingnya mempertanyakan kembali apa yang selama ini mereka anggap sebagai “kenyataan”.

Dalam keseharian, manusia sering kali mempercayai apa yang tampak di permukaan sebagai kebenaran mutlak, tanpa menyadari bahwa pandangan tersebut dibentuk oleh konstruksi sosial yang sarat akan simbol dan citra palsu. Fenomena ini terlihat jelas dalam cara masyarakat memberi nilai terhadap seseorang melalui atribut-atribut luar seperti gelar, jabatan, kekayaan, atau popularitas seolah-olah semua itu menjadi tolok ukur utama integritas dan nilai diri seseorang. Padahal, dalam banyak kasus, simbol-simbol tersebut tidak merefleksikan kualitas sejati individu, melainkan hanya menjadi lapisan permukaan yang menutupi kekosongan makna di dalamnya.

Penulis merasa bahwa realitas sosial yang dibangun atas dasar citraan ini tidak hanya menyesatkan, tetapi juga menjauhkan manusia dari pemahaman yang lebih otentik tentang diri dan sesamanya. Seperti halnya ilusi makanan di balik tudung saji yang ternyata kosong, realitas sosial juga penuh dengan ekspektasi yang dibentuk oleh tampilan, namun sering kali tidak mengandung substansi. Oleh karena itu, pengalaman sederhana dalam melihat tudung saji yang kosong menjadi titik tolak bagi penulis untuk mempertanyakan ulang seluruh struktur sosial yang dibangun atas dasar representasi palsu. Penciptaan karya dalam hal ini menjadi upaya untuk membuka selubung makna sebuah tindakan visual dan konseptual yang tidak hanya personal, tetapi juga bersifat kritis terhadap realitas sosial yang semu.

Selain pengalaman visual yang menjadi titik awal pencarian makna, penulis juga kerap menjadikan kegiatan membaca sebagai ruang kontemplatif untuk memahami realitas yang lebih dalam. Buku-buku yang membahas tentang “topeng” yang merujuk pada selubung, baik dalam pengertian filosofis, psikologis, maupun sosial, memberi kontribusi besar terhadap pembentukan cara pandang penulis terhadap kehidupan. Kutipan-kutipan dari pemikir seperti Friedrich Nietzsche, hingga Carl Jung, sering kali menggugah batin penulis untuk mempertanyakan ulang wajah-wajah sosial yang dibentuk oleh sistem dan budaya. Misalnya, Nietzsche pernah menyatakan bahwa “Setiap jiwa yang dalam membutuhkan topeng”, yang bagi penulis bukan sekadar pernyataan puitis, melainkan sebuah kebenaran eksistensial bahwa manusia modern kerap hidup dalam representasi yang disusun dengan cermat untuk menutupi ketakutan, kerentanan, dan kehampaan diri. Membaca menjadi semacam perjalanan batin yang menuntun penulis menyadari bahwa realitas hari ini sangat lekat dengan permainan identitas dan pencitraan—di mana topeng sosial sering kali lebih dipuja ketimbang wajah sejati. Pengalaman ini memperkuat gagasan penulis bahwa selubung bukan hanya simbol visual, tetapi juga representasi dari konstruksi sosial yang mengaburkan substansi. Maka, penciptaan karya seni menjadi medium yang tidak hanya mengekspresikan, tetapi juga membongkar berbagai lapisan realitas semu yang selama ini diterima begitu saja oleh masyarakat.

Pengalaman di atas dialami oleh penulis yang selanjutnya menjadi inspirasi serta dasar pemikiran dalam penciptaan karya untuk Tugas Akhir. Selubung adalah hal

pertama yang nampak dari sesuatu yang tersembunyi di baliknya. Dalam interpretasi lebih jauh, selubung bisa berarti topeng, citra atau realitas semu yang mampu menarik pikiran untuk mengimajinasikan sesuatu yang seharusnya ada, namun belum tentu ada. Selubung yang seharusnya menjadi representasi dari apa yang terdapat di dalamnya, bisa saja tidak mewakili apa pun. Perwujudan atau citra yang nampak tidak selalu berarti dapat menjelaskan isi yang ada di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Rene Magritte: *''Everything we see hides another thing, we always want to see what is hidden by what we see, but it is impossible. Humans hide their secrets too well....''* yang berarti *''Segala sesuatu yang kita lihat menyembunyikan hal lain, kita selalu ingin melihat apa yang tersembunyi di balik apa yang kita lihat, tetapi itu mustahil. Manusia menyembunyikan rahasia mereka dengan sangat baik....''* (https://www.goodreads.com/author/quotes/114616.Ren_Magritte, 1928). Maka pada dasarnya kita hanya bisa melihat yang ada di permukaan namun tidak bisa melihat sesuatu yang ada di dalamnya, sebab yang tertutup selalu menjadi teka-teki dan misteri.

Secara umum, selubung merujuk pada sesuatu yang menutupi atau melindungi sesuatu yang ada di baliknya, baik itu secara fisik maupun simbolik. Selubung sering kali digunakan untuk menggambarkan lapisan pelindung atau penutup yang menyembunyikan atau menyamarkan sesuatu dari pandangan atau pemahaman kita, hal ini yang menyebabkan selubung menjadi realitas semu yang tidak bisa dengan mudah dipercaya. Selain dari pengalaman pribadi, penulis juga mengamati karya pelukis lain yang menginspirasi penulis untuk mengkaji ulang persoalan ini, meskipun penulis hanya melihatnya melalui gambar foto dan bukan karya secara langsung. Salah satu karya yang dimaksud adalah lukisan dari Rene Magritte yang berjudul *Les Amants* yang dikerjakan pada tahun 1928. Sejak pertama kali melihat karya tersebut, ada pertanyaan yang terus menerus muncul dalam isi kepala penulis, meskipun banyak narasi sudah didapatkan penulis lewat buku serta media lain, namun tetap saja lukisan tersebut tetap berhenti menjadi misteri. Dalam gambar yang meresahkan itu sang seniman (Rene Magritte) menampilkan lukisan jarak dekat dengan adegan yang cukup dramatik tentang persoalan sepasang kekasih yang bercumbu dengan cara yang ganjil, sepasang kekasih itu menyelubungi wajahnya sampai kepala dengan selubung yang terlihat seperti kain hingga

membuat adegan ciuman itu terasa sesak, yang menyebabkan kenikmatan imajinasi romantisme kita rusak.

Penggunaan selubung yang berupa kain kerudung untuk menyembunyikan identitas sosok keduanya rasanya berhubungan dengan kedekatan dan penolakan, keakraban dan permusuhan, serta yang menyatu sekaligus berseteru. Keinginan yang frustrasi adalah tema umum dalam karya René Magritte. Di sini, kain sebagai penghalang mencegah pelukan intim antara dua kekasih, mengubah sebentar gairah menjadi rasa ngeri, terisolasi, dan frustrasi. Penulis menafsirkan karya ini sebagai gambaran ketidakmampuan untuk mengungkap sepenuhnya sifat sebenarnya dari nilai persahabatan yang paling dekat sekalipun. Selubung sebagai realitas semu yang dimaknai oleh penulis adalah, selubung merupakan topeng diri manusia yang tidak pernah dapat tertebak wujud aslinya. Penulis tidak pernah mengetahui kebenaran sesungguhnya dari orang yang memakai jubah, kerudung, pakaian atau atribut lain yang dikenakannya. Apakah keberadaan selubung bagi manusia memang dipakai untuk tujuan yang bersifat murni, tempat bersembunyi atau hipokrisi.

“Semua kata adalah tempat persembunyian, semua opini adalah topeng”, demikian kata Nietzsche (Nietzsche, thus spoke zarathustra, 2025). Selubung sebagai realitas semu sebagai tema besar dalam penulisan Tugas Akhir karya seni lukis, penulis sengaja mengeksplorasi objek manusia dengan kerudung, atau manusia menutupi wajahnya sebagai pengaburan identitas diri, serta beberapa karya dengan cara *appropriasi* dari karya pelukis lain sebagai objek utama karena merupakan pokok dalam persoalan yang diangkat, sekaligus sebagai karakter yang merepresentasikan nilai semu yang dipercayai penulis secara subjektif.

A. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka didapatkan rumusan penciptaan, yaitu:

1. Fenomena apa yang menarik dan berkesan dari selubung untuk ditafsirkan menjadi karya seni lukis.
2. Bagaimana menciptakan karya seni lukis yang terinspirasi oleh bentuk selubung dengan teknik, gaya, dan medium yang tepat.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Mengeksplorasi selubung serta figur yang tidak kelihatan wajahnya sebagai representasi dari pengalaman personal.
2. Memvisualisasikan selubung menjadi karya seni lukis sebagai pewujudan tema realitas semu seperti yang dikehendaki oleh penulis.

Manfaat

1. Karya seni lukis yang tercipta diupayakan agar menjadi media komunikasi akan pesan tersirat agar bisa disampaikan secara *verbal* maupun *non-verbal*.
2. Mengajak para apresiator untuk lebih membebaskan pemikirannya pada saat melihat karya yang tercipta nanti.

C. Penjelasan Judul/Makna Judul

Dengan mengangkat judul *Selubung Menjadi Realitas Semu Sebagai Penciptaan Seni Lukis* penulis berharap tidak terjadi pemahaman keliru terkait dengan penulisan dan penciptaan Tugas Akhir. Berikut adalah makna dari tiap kata yang dipilih:

a. Selubung

/se·lu·bung/ n kain dan sebagainya, penutup kepala (tubuh, muka, dan sebagainya); kelubung;

-- otak: kulit otak besar;

-- telur: selaput telur; (KBBI, Selubung, 2012-2024)

b. Sebagai

/se·ba·gai / **1 p** kata depan untuk menyatakan hal yang serupa; sama; semacam (itu): *perabot rumah tangga ialah kursi, meja, lemari, dan - nya*; **2** kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; seakan-akan; seolah-olah: *kelakuannya - orang udik masuk kota*; **3 adv** seharusnya; sepatutnya; sewajarnya; semestinya: *ia diperlakukan dengan - nya*; **4 p** jadi (menjadi): *ia diangkat - gubernur*; **5** kata depan untuk menyatakan status; berlaku seperti; selaku: - *orang tua, ia harus bertanggung jawab atas anak-anaknya* (KBBI, Sebagai, 2012-2024)

c. Realitas Semu

Imaji-imaji yang menyelimuti bagian-bagian tubuh dan ide-ide jiwa, dalam sejenis kesatuan absurd. Kegilaan, dengan demikian tidak lebih daripada kekacauan imajinasi. Dalam kegilaan totalitas jiwa (*mind*) terfragmentasi sedemikian rupa, sehingga memisahkan manusia dari 'realitas' dirinya sendiri. Manusia terpenjara dalam fragmen-fragmen fantasi, imaji, dalam sesuatu yang tidak nyata. Kegilaan muncul, ketika manusia terobsesi dalam citra (*image*), prestis, kebanggaan. *Image* yang sebetulnya bersifat semu, mendapatkan pengakuan. Yang kemudian terbentuk adalah, sebuah kesadaran semu (*false consciousness*) serta realitas semu (Foucault, 2002).

d. Dalam

/da·lam/ **1 a** jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi): *lukanya cukup --*; **2 a** paham benar-benar (tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya); **3 a** *ki* sampai ke lubuk hati; betul-betul merasakan di hati (tentang cinta, dendam, penderitaan, sakit hati): *cintanya kepada gadis itu sangat --*; **4 a** mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami (tentang perkataan): *perkataan ini -- maknanya*; **5 a** mengandung arti (maksud tertentu): *kata-kata yang diucapkan kepadamu cukup --*; **6 n** bagian yang di dalam, bukan bagian luar: *ketika rumah itu terbakar, anak-anaknya masih ada di --*; **7 n** lingkungan daerah (negeri, keluarga) sendiri: *orang --*; *urusan --*; **8 a** jeluk: *piring --*; **9 n** batin; **10 n** yang tidak tampak dari luar (tentang penyakit dan sebagainya): *penyakit --*; -- **negeri** lingkungan negeri sendiri; (KBBI, Dalam, 2016)

e. Penciptaan

Merupakan aktivitas untuk mengungkapkan nilai-nilai dari prinsip dan cita-rasa keindahan, kebaikan dan kebenaran menggunakan struktur kompleks dengan unsur yang saling bergantung satu sama lain (Sunarto, 2017).

f. Karya

/kar·ya/ **n** **1** pekerjaan; **2** hasil perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan): novel Belenggu merupakan -- terkenal Armijn Pane; -- asli **1** hasil ciptaan yang bukan saduran, salinan, atau terjemahan; **2** hasil ciptaan yang bukan tiruan; -- cetak segala sesuatu yang dicetak;

- rekam hasil pekerjaan merekam suara (misalnya musik), tuturan, cerita, dan sebagainya;
- sastra hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon;
- seni ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakannya; (KBBI, Karya, 2016).

g. Seni Lukis

Penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image. Image-image tersebut bisa merupakan pengekspresian dan ide-ide, emosi-emosi, pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni (SP, 1976 : 2).

Kesimpulan dari penjelasan judul Selubung sebagai realitas semu dalam Penciptaan karya Seni Lukis adalah selubung yang memiliki hubungan kuat dengan pengalaman pribadi penulis. Penulis mencoba menyampaikan kembali kepada masyarakat tentang nilai seni itu sendiri yang selalu berhubungan dengan aktivitas mencipta yaitu membuat yang semula tidak ada menjadi ada atau membentuk sesuatu dari ruang hampa menjadi wujud nyata dalam kehidupan.